

Upaya Guru dalam Membangun Lingkungan Kelas yang Ramah untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Muna Waroh*, Fathul Jannah, Nur Kholik Afandi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author: munnawr09@gmail.com

Dikirim: 26-04-2026; Direvisi: 07-05-2026; Diterima: 09-05-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pendidikan inklusi sebagai upaya mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan di Indonesia, praktik di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan suportif bagi ABK. Kondisi ini menunjukkan urgensi penelitian untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam membenangun lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam membangun lingkungan kelas yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Islamic Center, Samarinda. Pendidikan inklusi menekankan terciptanya kelas yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan agar ABK dapat berpartisipasi optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi preventif melalui edukasi teman sebaya, penerapan aturan partisipatif, pendampingan personal ABK, adaptasi media pembelajaran, serta koordinasi dengan orang tua. Strategi tersebut menciptakan interaksi harmonis, meningkatkan penerimaan sosial, dan mendukung keberhasilan belajar ABK. Kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan khusus. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru, pendampingan intensif, dan dukungan sekolah untuk menciptakan kelas inklusif, serta merekomendasikan pengembangan profesional guru sebagai upaya optimalisasi pendidikan inklusi. Berdasarkan temuan berikut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak informan seperti kepala sekolah dan orang tua, serta mengkaji secara lebih mendalam efektivitas strategi pembelajaran inklusif terhadap hasil belajar dan perkembangan prikososial ABK.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; kelas ramah; pendidikan inklusi; strategi guru.

Abstract: This study is motivated by the importance of implementing inclusive education as an effort to ensure equal access to education for all students, including Children with Special Needs (CSN). Although inclusive education policies have been implemented in Indonesia, their practical application in schools still faces various challenges, particularly in creating classroom environments that are friendly and supportive for CSN. This condition highlights the urgency of conducting in-depth research to examine teachers' strategies in developing inclusive learning environments. This study aims to analyze teachers' strategies in creating a child-friendly classroom environment for Children with Special Needs (CSN) at SD Islamic Center, Samarinda. Inclusive education emphasizes a safe, supportive, and respectful classroom to ensure CSN can participate optimally. This research employed a qualitative descriptive approach with classroom teachers and Special Needs Assistants (GPK) as subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's method. The findings indicate that teachers implement preventive strategies, including peer education, participatory classroom rules,

personalized CSN guidance, adaptation of learning media, and communication with parents. These strategies foster harmonious interactions, enhance social acceptance, and support CSN learning outcomes. The main challenges include limited teacher competence and lack of specialized training. The study highlights the critical role of teachers, intensive support, and school facilitation in achieving inclusive classrooms and recommends continuous professional development for teachers. Based on these findings, this study recommends that future research expand the scope of study locations, involve a broader range of informants such as school principals and parents, and examine more deeply the effectiveness of inclusive learning strategies on the learning outcomes and psychosocial development of children with special needs (CSN).

Keywords: children with special need; child-friendly classroom; inclusive education; teacher strategies.

PENDAHULUAN

Artikel Pendidikan di era saat ini mengalami perkembangan yang pesat, tidak hanya ditujukan bagi anak-anak dengan kondisi perkembangan tipikal, tetapi juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Kesadaran akan pentingnya pemerataan akses pendidikan melahirkan konsep pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang mengupayakan agar semua anak memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, pendidikan inklusi di Indonesia masih belum sepopuler pendidikan reguler. Padahal, keberadaan pendidikan inklusi di sekolah dapat mendorong terciptanya kesetaraan antara anak tipikal dan ABK dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (Mustika et al., 2023). Upaya pemerintah dalam menyebarkan pendidikan inklusi pun telah berjalan, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti penolakan sebagian masyarakat hingga kurangnya kesiapan sekolah dalam menjalankan kebijakan tersebut (Alfikri et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian dan evaluasi lebih lanjut terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler.

Dalam konteks pendidikan inklusif, seluruh peserta didik termasuk ABK ditempatkan dalam lingkungan belajar yang sama agar memperoleh hak pendidikan secara setara (Meka et al., 2024). Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan lingkungan kelas yang ramah dan mendukung, yaitu kelas yang aman, menghargai perbedaan, serta menyediakan dukungan sesuai kebutuhan individu (Mauliddiyah & Permata, 2025). Lingkungan kelas yang inklusif tidak hanya membantu ABK merasa diterima dan dihargai, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta meminimalkan risiko diskriminasi dan isolasi sosial (Purri et al., 2024). Selain itu, lingkungan kelas yang ramah mendorong terciptanya interaksi positif antara guru dan siswa, mengembangkan empati, serta mendukung kolaborasi dalam kegiatan belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif bagi semua peserta didik (H. A. Putri et al., 2025). Dengan demikian, penciptaan lingkungan kelas yang ramah ABK menjadi langkah strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkeadilan.

Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak ramah dapat memberikan dampak negatif bagi ABK. Kurangnya dukungan sosial di kelas dapat membuat ABK mengalami isolasi, menjauh dari aktivitas belajar, dan merasa tidak diterima (Purri et al., 2024). Lingkungan yang tidak inklusif juga dapat menimbulkan tekanan emosional, seperti stres akibat tuntutan belajar yang tidak sesuai kebutuhan serta



kurangnya dukungan dari guru maupun teman sebaya (H. A. Putri et al., 2025). Selain itu, metode pembelajaran yang tidak adaptif menyebabkan ketidaknyamanan dan kesulitan memahami materi, sehingga menghambat perkembangan akademik ABK (Mauliddiyah & Permata, 2025). Dampak-dampak ini mempertegas pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang benar-benar mendukung keberhasilan belajar seluruh peserta didik, termasuk ABK (Meka et al., 2024).

Untuk memahami bagaimana praktik pendidikan inklusif diwujudkan di sekolah, diperlukan penelitian yang mampu menggali pengalaman guru secara mendalam dalam mengelola pembelajaran di kelas yang menggabungkan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi, strategi pedagogis, serta bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam konteks nyata (Hasanah et al., 2024). Melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya mengenai penyesuaian perangkat ajar, dukungan sekolah, serta beragam tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, termasuk keterbatasan sarana, kompetensi guru, dan kebutuhan individual siswa ABK (Krowanto et al., 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan penyajian temuan dalam bentuk narasi bermakna yang menggambarkan kompleksitas praktik pembelajaran inklusif (Purri et al., 2024).

Meskipun pendidikan inklusif telah menjadi fokus kebijakan nasional, penelitian yang secara spesifik membahas strategi guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi ABK masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti kendala guru, seperti kurangnya kompetensi maupun minimnya fasilitas pendukung, daripada mengevaluasi praktik konkret di kelas (Ratnaningrum et al., 2025). Temuan dari beberapa sekolah inklusi juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK belum optimal dan evaluasi pembelajaran masih bersifat minimal. Selain itu, analisis mengenai dampak strategi pembelajaran terhadap perkembangan akademik ABK pun masih kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan pada praktik guru, baik guru kelas maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi ABK, termasuk strategi yang diterapkan serta kendala nyata yang mereka hadapi dalam konteks pembelajaran inklusif.

Pendidikan pada era modern tidak hanya berfokus pada peserta didik dengan perkembangan tipikal, tetapi juga memberikan perhatian pada ABK melalui konsep pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, sehingga tercipta sistem pendidikan yang berkeadilan. Namun, implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana dan pasarana, serta kurangnya kesiapan sekolah dalam mengelola kelas inklusif (Alfikri et al., Mustika et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada masih adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dengan praktik di lapangan. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kendala yang dihadapi guru, sementara kajian yang secara spesifik mengulas strategi konkret guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi ABK masih terbatas (Ratnaningrum et al., 2025). padahal, lingkungan kelas yang



inklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan, kenyamanan, dan keberhasilan belajar siswa ABK (Purri et al., 2024).

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengidentifikasi kendala, tetapi juga menggali secara mendalam praktik nyata yang dilakukan guru dalam membangun lingkungan kelas ramah ABK, termasuk strategi preventif, pendekatan sosial, serta adaptasi pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusif.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi ABK, mengidentifikasi bentuk implementasi pembelajaran inklusif di kelas, serta mengkaji kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif serta kontribusi praktis sebagai referensi bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan ramah bagi semua peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, metode ini dipilih dengan tujuan untuk menelaah secara rinci upaya guru dalam membangun lingkungan kelas yang ramah bagi ABK (Sofwatillah et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini dipilih peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi lingkungan kelas yang ramah bagi ABK, upaya apa saja yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan kelas ramah ABK, dukungan, dan kendala yang di alami guru dalam menciptakan lingkungan kelas ramah ABK di Sekolah Dasar (SD) *Islamic Center*. Penelitian ini menggunakan beberapa subjek informan yaitu guru kelas dan GPK.

Tabel 1. Indikator Wawancara

No	Aspek/Indikator Wawancara	Subindikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Kondisi lingkungan kelas ramah ABK	Suasana kelas aman, nyaman, dan inklusif	Bagaimana kondisi suasana kelas untuk siswa ABK selama pembelajaran berlangsung?
2.	Edukasi teman sebaya	Pemahaman siswa reguler tentang keberagaman ABK	Bagaimana guru menanamkan sikap saling menghargai antara siswa reguler dan ABK?
3.	Interaksi sosial siswa	Hubungan siswa ABK dengan teman sekelas	Apakah siswa reguler dapat berinteraksi dengan ABK secara baik? Seperti apa bentuk interaksinya?
4.	Aturan kelas yang partisipatif	Kesepakatan kelas, disiplin, dan tata tertib	Apakah ada aturan kelas khusus atau kesepakatan bersama untuk mendukung kenyamanan ABK?
5.	Pendampingan personal ABK	Bantuan individual dan perhatian khusus	Bagaimana guru mendampingi siswa ABK agar merasa aman dan nyaman di kelas?
6.	Keteladanan guru	Sikap guru dalam memperlakukan ABK dan siswa lain	Bagaimana guru memberi contoh sikap yang baik kepada siswa dalam menghadapi ABK?
7.	Adaptasi media pembelajaran	Penggunaan gambar, video, atau media yang mudah dipahami ABK	Media pembelajaran apa yang digunakan agar pembelajaran lebih mudah dipahami ABK?
8.	Penyesuaian	Fleksibilitas metode dan	Bagaimana guru menyesuaikan kegiatan



	kegiatan belajar	kegiatan pembelajaran	belajar agar tidak membebani ABK?
9.	Sarana dan prasarana pendukung	Aksesibilitas kelas dan fasilitas sekolah	Fasilitas apa saja di sekolah yang mendukung kenyamanan dan akses ABK?
10.	Koordinasi dengan orang tua	Komunikasi awal dan kerja sama dengan wali murid	Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua ABK sebelum dan selama pembelajaran?
11.	Dukungan sekolah/GPK	Peran guru pendamping khusus dan manajemen sekolah	Bagaimana peran GPK dan pihak sekolah dalam membantu guru menciptakan kelas ramah ABK?
12.	Kendala guru	Keterbatasan kompetensi, pengalaman, dan pelatihan	Kendala apa yang paling sering dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif?
13.	Kebutuhan pengembangan profesional	Pelatihan dan pendampingan guru	Apakah guru membutuhkan pelatihan khusus untuk menangani ABK? Dalam bentuk apa?
14.	Evaluasi pelaksanaan inklusi	Efektivitas strategi yang diterapkan	Menurut guru, apakah strategi yang digunakan sudah efektif menciptakan kelas ramah ABK?

Data diperoleh dengan tiga tahapan. Tahapan awal dengan wawancara secara langsung terhadap informan untuk menelaah kondisi lingkungan kelas yang ramah bagi ABK, upaya yang dilakukan, dukungan dan hambatan dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi siswa ABK. Tahapan selanjutnya dengan observasi secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati bagaimana kegiatan belajar-mengajar pada kelas yang ramah ABK. Tahapan terakhir yaitu dengan dokumentasi ruang kelas dan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan kelas inklusif.

Data yang telah diperoleh di analisis menggunakan metode *Miles* dan *Huberman* (Sri Annisa & Mailani, 2023), dengan tiga langkah yaitu langkah pertama mereduksi data dengan memilih yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengubah ke dalam kalimat yang lebih sederhana, langkah kedua dengan menyajikan data secara narasi agar mudah dipahami, dan langkah terakhir dengan pengambilan kesimpulan dengan membandingkan hasil penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Keabsahan hasil penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi sumber terhadap sumber informan guru kelas dan guru GPK. Metode triangulasi lainnya yang juga digunakan ialah triangulasi teknik dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula *member checking* dengan menginformasi hasil temuan yang diperoleh ke informan agar sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya SD *Islamic Center* merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 1, Komplek *Islamic Center*, Teluk Lerong Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, sekolah ini telah berdiri sejak 2 April 2012 (Daftar Sekolah, 2025). Sekolah ini telah terakreditasi A sejak tahun 2018, disekolah ini tidak hanya melaksanakan pendidikan reguler tetapi dilaksanakan pula pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat



memperoleh kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya (Amaliani et al., 2024). Menurut Gustaman et al. (2025) penerapan pendidikan inklusif merupakan kunci utama dalam mewujudkan sekolah yang ramah ABK. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah umum agar dapat menjadi sekolah yang ramah ABK tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi membutuhkan strategi agar dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan ABK untuk menempuh pendidikan dengan nyaman. Strategi penerapan pendidikan inklusi di sekolah umum diantaranya yaitu pendekatan personal, modifikasi tindakan, penggunaan media yang ramah ABK, pendekatan kolaboratif, kolaborasi dengan pihak dan penyediaan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Uyun et al. (2024).

Strategi penerapan pendidikan inklusi atau pendidikan yang ramah ABK di SD *Islamic Center* dimulai dengan penyediaan lingkungan ramah ABK dengan sarana dan prasarana kelas yang memadai. Berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana yang ada di SD *Islamic Center* yang mendukung pelaksanaan pendidikan ramah ABK yaitu bentuk fisik bangunan yang dapat diakses untuk ABK yang menggunakan kursi roda, penataan barang yang mudah di akses siswa biasa maupun ABK, jalur gerak yang cukup untuk membantu ABK bergerak, persiapan bentuk sosial dan emosional dengan melakukan komunikasi kepada siswa lainnya bagaimana cara memperlakukan temannya yang ABK, dan penyiapan proses belajar-mengajar yang ramah ABK seperti metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa umum dan siswa ABK agar semuanya mendapatkan kesempatan belajar yang sama leluasa (MR, komunikasi pribadi, 24 November 2025). Hal ini dibuktikan langsung dengan dokumentasi secara langsung oleh peneliti di salah satu ruangan kelas SD *Islamic Center* berikut :



Gambar 1. Ruang Kelas SD *Islamic Center*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guru memiliki peran yang besar dalam menciptakan kelas ramah ABK di SD *Islamic Center*, guru mengupayakan pendekatan preventif agar SD *Islamic Center* dapat menjadi sekolah yang ramah ABK. Pendekatan preventif pada sekolah yang ramah ABK merupakan pendekatan menyeluruh aspek yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman dan suportif, tujuan pendekatan preventif yaitu untuk mencegah munculnya hambatan saat proses belajar-mengajar berlangsung. Beridanissa et al. (2025). Upaya guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah ABK di SD *Islamic Center* dengan pendekatan preventif yang dilakukan meliputi:

1. Perbaiki Suasana Kelas

a. Edukasi Teman Sebaya mengenai Keberagaman dan Interaksi dengan ABK

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa edukasi keberagaman menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan sosial inklusif. Guru menegaskan bahwa penanaman nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan selalu diberikan kepada siswa :

“Saya selalu mengajarkan pada siswa-siswa untuk saling menghargai perbedaan. Karena kita juga memiliki siswa ABK, saya ajarkan untuk membantu temannya, alhamdulillah anak-anak bermain dan belajar bersama tanpa mengejek.” (Wawancara, Guru, 24 November 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa reguler telah memiliki pemahaman mengenai kondisi teman ABK dan dapat berinteraksi secara alami tanpa stigma. Interaksi harmonis ini menandakan bahwa edukasi teman sebaya berjalan efektif dalam mencegah munculnya bullying dan penolakan sosial.

Temuan lapangan ini konsisten dengan teori Santrock, (2010), yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap keberagaman melalui interaksi langsung dapat membentuk sikap empatik serta mengurangi risiko bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hal serupa juga ditegaskan oleh guru pendamping ABK:

“Alhamdulillah anak-anak lain tidak ada yang mengejek, mereka ngobrol dan kadang bermain bersama.” (Wawancara, Guru Pendamping ABK, 24 November 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sosial di kelas telah menciptakan iklim inklusif yang stabil. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari et al. (2024) dan Septianingsih et al. (2024), yang menyebutkan bahwa intervensi edukatif dan dukungan guru dapat meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa ABK dan menurunkan potensi perilaku diskriminatif.

b. Penerapan Aturan Kelas yang Jelas dan Partisipatif

Guru kelas menjelaskan bahwa kelas memiliki kesepakatan perilaku yang disusun secara partisipatif bersama siswa:

“Kami punya kesepakatan yang dibuat bersama, misalnya aturan tidak berteriak dan berbicara bergantian agar tidak mengganggu teman, termasuk siswa ABK.” (Wawancara, Guru, 24 November 2025).

Pembuatan aturan secara partisipatif membentuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab pada diri siswa. Aturan yang disertai penjelasan moral seperti pentingnya menghormati kebutuhan sensorik siswa ABK membantu menanamkan kesadaran sosial dan perilaku prososial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Herlinawati & Rindaningsih (2024), yang mengungkapkan bahwa struktur kelas yang jelas dan komunikatif dapat meningkatkan keamanan psikologis dan menurunkan potensi bullying di sekolah inklusif. Selain itu, penelitian Kautsa (2025) menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai karakteristik ABK berkontribusi pada meningkatnya empati dan sikap mendukung secara spontan.

Dengan demikian, kesepakatan kelas yang dibangun melalui kolaborasi telah berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, harmonis, dan ramah terhadap keberagaman.



c. Pendampingan Personal ABK melalui Model Perilaku Positif

Guru kelas menegaskan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk perilaku siswa:

“Anak itu peniru ulung..., jadi kami harus mencontohkan terlebih dahulu bagaimana menghargai anak yang berbicara, baik siswa reguler maupun ABK.” (Wawancara, Guru, 24 November 2025)

Keteladanan guru tercermin dalam praktik komunikasi yang setara dan penuh penghargaan kepada semua siswa. Sikap tersebut kemudian ditiru oleh siswa lain, sehingga terbentuk budaya interaksi positif antar sebaya.

Temuan ini konsisten dengan teori *Social Learning* Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses modeling. Penelitian Setiyaningum et al. (2025) dan Nirmala & Huda (2023) menunjukkan bahwa model perilaku positif guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kemampuan sosial-emosional siswa, terutama dalam konteks inklusif.

Guru pendamping ABK juga menggambarkan pentingnya dukungan struktural dari sekolah:

“Sejak siswa ABK masuk, saya langsung mendampinginya, sehingga ia merasa aman.” (Wawancara, Guru Pendamping ABK, 24 November 2025)

Kehadiran GPK memberikan dukungan emosional dan akademik yang diperlukan siswa ABK untuk berpartisipasi optimal dalam kegiatan sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitria et al. (2021) dan Saskia et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendampingan intensif meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, serta kualitas interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.

d. Adaptasi Media Pembelajaran untuk Menghindari Stres Akademik

Guru kelas menjelaskan bahwa pembelajaran dibuat fleksibel sesuai karakteristik dan kemampuan siswa ABK:

“Saya membuat pembelajaran lebih interaktif dengan gambar atau video, untuk kegiatan luar kelas saya sesuaikan agar tidak membuatnya tertekan.” (Wawancara, Guru, 24 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi instruksional serta prinsip Universal Design for Learning (UDL), yaitu menyediakan berbagai pilihan media dan metode agar pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa.

Penelitian Laksana & Saputro (2016) membuktikan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman dan perhatian siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, McLeskey (2017) menjelaskan bahwa fleksibilitas kurikulum dan penugasan berkontribusi pada penurunan stres akademik siswa ABK.

Guru pendamping ABK juga menyampaikan bahwa sekolah mendukung penyediaan sarana fisik yang aksesibel:

“Sekolah langsung mendukung sarana agar anak ABK yang memiliki hambatan fisik bisa lebih leluasa.” (Wawancara, Guru Pendamping ABK, 24 November 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran dilengkapi dengan penyesuaian lingkungan fisik sekolah. Penelitian Ndek et al. (2023) dan Novriani et al. (2023) menegaskan bahwa aksesibilitas fasilitas dan ruang belajar memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.



e. Koordinasi dan Komunikasi Dini dengan Orang Tua ABK

Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa sekolah melakukan komunikasi intensif dengan orang tua sebelum menerima siswa ABK:

“Kami berdiskusi dulu dengan orang tua terkait kondisi anak secara detail, kemudian berdiskusi dengan manajemen dan GPK untuk menyusun SOP pendidikan inklusi.” (Wawancara, Guru, 24 November 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan *shared decision-making* untuk memastikan kesiapan layanan, memahami kebutuhan anak secara komprehensif, serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai.

Penelitian Liza et al. (2024) dan Nurfand et al. (2025) menegaskan bahwa kolaborasi awal antara sekolah dan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sementara itu, Muazza et al. (2018) dan Munajah et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menyusun SOP dan memastikan koordinasi antara guru reguler dan GPK cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan ramah terhadap keberagaman.

Upaya guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak selalu berjalan mulus, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan wawancara dengan seorang guru pendamping ABK, guru menyadari pentingnya kenyamanan semua siswa di kelas, namun masih menghadapi keterbatasan kompetensi dan pengalaman:

“Sebagai guru, saya sebenarnya ingin semua anak merasa nyaman di kelas, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tapi jujur saja, kami masih punya keterbatasan apalagi saya. Kadang bingung harus mulai dari mana, apalagi kalau belum pernah ikut pelatihan khusus. Tantangannya bukan cuma soal metode, tapi juga bagaimana memahami kebutuhan tiap anak. Saya rasa, kalau ada pendampingan atau pelatihan yang rutin, kami bisa lebih siap menciptakan kelas yang benar-benar ramah untuk semua.” (Wawancara, Guru Pendamping ABK, 24 November 2025)

Dari pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi dua faktor utama yang menjadi hambatan, yakni keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan ABK. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ningrum et al. (2025) dan Nitasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan memadai dalam pendidikan inklusi, sehingga kesulitan mengakomodasi kebutuhan individual siswa di kelas.

Selain itu, hambatan juga terkait dengan belum adanya regulasi baku tentang pendidikan inklusi, yang berdampak pada kurangnya pedoman bagi guru dalam mengelola kelas inklusi. Karya (2018) menekankan bahwa kompetensi guru yang belum optimal ini tidak hanya memengaruhi metode pengajaran, tetapi juga pemilihan bahan ajar, sumber belajar, metode evaluasi, serta pemahaman karakter peserta didik. A. Putri & Mus (2021) menambahkan bahwa ABK memiliki kebutuhan lebih kompleks dibandingkan siswa non-ABK, sehingga guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola perbedaan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa penciptaan kelas ramah ABK membutuhkan pendampingan rutin dan pengembangan profesional guru. Guru tidak hanya dituntut memahami metode pembelajaran inklusif, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan tiap siswa. Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam praktik pembelajaran inklusif



bukan hanya masalah teknis, tetapi juga terkait dengan kesiapan guru secara profesional dan sistem pendidikan yang mendukung.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membangun lingkungan kelas yang ramah untuk ABK di SD *Islamic Center* dilakukan dengan pendekatan preventif yang meliputi perbaikan suasana kelas, pendampingan personal ABK, adaptasi media pembelajaran, serta koordinasi dan komunikasi dini. Upaya-upaya ini dilakukan dengan tujuan agar saat proses belajar-mengajar tercipta kelas yang ramah untuk ABK. Hasil penelitian divalidasi pula dengan hasil observasi serta adanya SOP untuk pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas yang memiliki siswa ABK. Selain itu, triangulasi sumber dari GPK juga memperkuat keabsahan data penelitian ini.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan penelitian yaitu hanya meneliti di satu sekolah, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang lebih luas. Lalu, jumlah informan yang menjadi sumber utama data penelitian terbatas yang hanya terdiri dari guru kelas dan GPK, dan dokumentasi yang dapat ditelaah lebih lanjut hanya SOP, sehingga terbatas dalam menginterpretasikan keseluruhan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah yang ramah ABK. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti selanjutnya harapannya dapat memperluas cakupan penelitian baik dari lokasi maupun sumber informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Kebijakan Pendidikan Inklusi, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
- Amaliani, R., Endang Yunitasari, S., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–367. <https://doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024>
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, & Mursid. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365>
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability Awareness Pada Siswa Sekolah Inklusi. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 791–796. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Education and Development*, 13(1), 660–666. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635>
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153–167. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>



- Herlinawati, Y. D., & Rindaningsih, I. (2024). A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Early Childhood Education. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 13(1), 95–105. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1634>
- Karya, B. (2018). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif pada SDN 9 Palangka di Kota Palangka Raya. *Jurnal Meretas*, 5(1), 29–43.
- Kautsa, F. (2025). Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Intervensi yang dapat Dilakukan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 15(3), 1–8.
- Krowanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090.
- Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, II(01), 57–69.
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Adriani, O. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- McLeskey, J. (2017). High-Leverage Practices in Special Education. In *Teaching Exceptional Children*. <https://doi.org/10.1177/0040059917713206>
- Meka, M., Meno, O., & Bengu, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 238–246.
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi: Studi Kasus di Sekolah Dasar Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Ndek, F. S., Weo, M. S., Bate, M., & Lulu, M. J. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 1(1), 39–49.
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Maghfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9–16.



- Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *Journal The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Nitasari, V., Adiputra, S., & Bdrun, M. (2025). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SD Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 7(2), 189–195.
- Novriani, C., Iwa, R., Syahputri, R. P., Febiana, T. I., & Andriani, O. (2023). Fasilitas yang Menunjang Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 256–260.
- Nurfand, L. N., Simamora, N. H. P., & Meilana, S. F. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–120.
- Purri, M. A., Andini, Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 146–161. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.581>
- Putri, A., & Mus, S. (2021). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Unggulan. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 191–204. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.13474>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319–327.
- Santrock, J. W. (2010). Psikologi pendidikan. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Saskia, Y., Surianyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4).
- Septianingsih, M. A., Pangayom, A. E., Rohmah, A. A., & Minsih. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler. *Jurnal Satya Widya*, 40(2), 128–142.
- Setyaningum, A., Stiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2025). Literatur Review: Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Bebas Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 08(2), 204–212.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 79–91.



- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Miles dan Huberman di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>
- Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Guru Sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 68–86.

